

BAB II

METODE PENDIDIKAN DALAM ISLAM

A. Pengertian Metode Pendidikan

Kehadiran seorang pendidik dalam proses pendidikan baik formal dan non-formal, merupakan hal yang sangat utama. Adanya metode pendidikan yang diterapkan oleh pendidik secara tepat, efektif, dan efisien dapat berpengaruh besar terhadap proses dan tingkat keberhasilan pendidikan, terutama dalam kegiatan proses belajar mengajar. Karena itu, keberhasilan dalam menerapkan metode sangatlah diperlukan guna tercapainya tujuan pendidikan.

Istilah metode pendidikan terdiri dari dua kata, yaitu “metode” dan “pendidikan”. Untuk itu, penulis akan menyampaikan uraian arti dari masing-masing kata tersebut. Kata metode berasal dari bahasa Yunani. Secara etimologi, kata metode berasal dari dua suku perkataan, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara.¹ Dalam Bahasa Arab metode dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang harus dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.² Sedangkan dalam bahasa Inggris metode disebut *method* yang berarti cara dalam bahasa Indonesia.³

¹Ramayulis dan Samsu Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta: Kalam mulia, 2009), hlm. 209.

² Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008, hlm. 2-3.

³ John M Echol dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995, hlm. 379.

Sedangkan menurut terminologi (istilah) para ahli memberikan definisi tentang metode, diantaranya menurut Ridwan Abdullah Sani, bahwa metode adalah cara menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. ⁴Hasan Langgulung juga mengatakan pengertian tentang metode, sebagaimana yang dikutip oleh Ramayulis adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.⁵ Selanjutnya al-Abrasyi yang juga menjelaskan, bahwa metode adalah jalan yang kita ikuti untuk memberikan pengertian kepada peserta didik tentang segala macam metode dalam berbagai pelajaran.⁶

Sejalan dengan beberapa pendapat di atas, Mahmud Yunus juga menjelaskan mengenai metode yang dikutip oleh Armai Arief, menurutnya adalah jalan yang hendak ditempuh oleh seseorang supaya sampai kepada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan perusahaan atau perniagaan, maupun dalam kupasan ilmu pengetahuan dan lainnya.⁷ Segala cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Bagaimana caranya menyampaikan pesan pendidikan, inilah sebetulnya hakikat metode tersebut. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka strategi tersebut haruslah diwujudkan dalam proses pendidikan dalam rangka pengembangan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima materi ajar dengan mudah, efektif, dan dapat dicerna dengan baik.

⁴ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014, Cet. II, hlm. 90.

⁵ Ramayulis, *Loc. Cit.*

⁶ *Ibid.*, hlm. 265.

⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, Cet. I, hlm. 87.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, metode adalah suatu alat atau cara yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Bahwa metode mengandung arti adanya urutan kerja yang terencana, sistematis, dan merupakan hasil eksperimen ilmiah guna mencapai tujuan yang telah direncanakan. Setelah memahami kata metode, kata kedua yang perlu diulas adalah pendidikan itu sendiri. Istilah pendidikan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “paedagogie”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak, istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan.⁸ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata didik berarti “pelihara dan latih”.⁹

Dalam hal pendidikan, banyak para ahli mendefinisikan arti pendidikan tersebut, diantaranya menurut Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹⁰ Sebagaimana yang dikutip oleh Hasan Basri, bahwa pendidikan menurut

⁸ Ramayulis, *Op. Cit.*, hlm. 15.

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012, Cet. IV, hlm. 326.

¹⁰ Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, Bandung: Fokusmedia, 2013, hlm. 2.

Muhaimin adalah aktivitas atau upaya yang dasar dan terencana, dirancang untuk membantu seseorang mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental dan sosial.¹¹

Menurut Tatang S, mengartikan bahwa pendidikan adalah bimbingan jasmani dan rohani untuk membentuk kepribadian utama, membimbing keterampilan jasmaniah, dan rohaniah sebagai perilaku konkret yang memberi manfaat pada kehidupan siswadi masyarakat.¹² Pendidikan berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.¹³ Sejalan dengan pendapat tersebut, Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie menjelaskan pendidikan merupakan proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir atau daya intelektual maupun daya emosional atau perasaan yang diarahkan pada tabiat manusia dan sesamanya.¹⁴ Menurut Hasbullah menjelaskan pendidikan ialah:

1. Seni, praktik, atau profesi sebagai pengajar;
2. Ilmu yang sistematis atau pengajaran yang berhubungan dengan prinsip dan metode-metode mengajar, pengawasan, dan bimbingan murid; dalam arti luas digantikan dengan istilah pendidikan.¹⁵

¹¹ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009, hlm. 53.

¹² Tatang S, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2012, Cet. I, hlm. 16.

¹³ *Ibid.*, hlm. 13.

¹⁴ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*, Bandung: Pustaka Setia, 2013, Cet. I, hlm. 80.

¹⁵ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Umum dan Agama Islam)*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013, Cet. XI, hlm. 3.

3. *Education*; proses perkembangan pribadi; proses sosial; profesional courses; seni untuk membuat dan memahami ilmu pengetahuan yang tersusun yang diwarisi atau dikembangkan generasi bangsa.¹⁶

Dengan beberapa penjelasan para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu sistem atau proses pendidikan terencana dalam meningkatkan kualitas potensi manusia yang mencakup aspek-aspek kehidupan manusia itu sendiri. Dalam penulisan skripsi ini, penulis bermaksud untuk membahas tentang metode pendidikan. Bahwa metode pendidikan merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan dalam kegiatan pendidikan.

Menurut Abdul Munir Mulkan sebagaimana yang dikutip oleh Samsul Nizar berpendapat bahwa metode pendidikan adalah suatu cara yang dipergunakan untuk menyampaikan atau mentransformasikan isi atau bahan pendidikan kepada anak didik.¹⁷ Pendapat al-Syaibany sebagaimana yang dikutip oleh Samsul Nizar menjelaskan bahwa metode pendidikan adalah segala segi kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemestian-kemestian mata pelajaran yang diajarkannya, ciri-ciri perkembangan peserta didiknya, dan suasana alam sekitarnya dan tujuan membimbing peserta didik untuk mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka.¹⁸

¹⁶Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Op. Cit.*, hlm. 91.

¹⁷ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, Cet. I, hlm. 66.

¹⁸*Ibid.*

Lebih lanjut Tatang S menjelaskan definisi metode pendidikan, bahwa metode pendidikan adalah strategi yang relevan yang dilakukan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pendidikan kepada anak didik. Metode berfungsi mengolah, menyusun, dan menyajikan materi pendidikan agar materi pendidikan tersebut dapat dengan mudah diterima dan dimiliki oleh anak didik.¹⁹ Demikian urgennya metode dalam proses pendidikan dan pengajaran, dapat dikatakan tidak berhasil apabila dalam proses tersebut tidak menggunakan metode. Karena metode menempati posisi kedua terpenting setelah tujuan dari beberapa komponen-komponen pembelajaran, diantaranya tujuan, metode, materi, media, dan evaluasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa metode pendidikan merupakan suatu mediator yang digunakan oleh pendidik sebagai alat untuk menyampaikan dan menciptakan proses pembelajaran terhadap peserta didik sehingga tercapainya inti dari sebuah pendidikan.

B. Prinsip-prinsip Metode Pendidikan

Mengenai kata “prinsip”, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata tersebut diartikan dengan kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir.²⁰ Dengan demikian kata prinsip menggambarkan sebagai suatu dasar atau landasan. Dari pengertian tersebut, sebuah prinsip sangat dibutuhkan, terlebih lagi dalam sebuah metode pendidikan. Prinsip pada dasarnya sama dengan asas, yakni kebenaran yang menjadi dasar pemikiran, berperilaku dan sebagainya. Dalam kaitannya dalam metode pendidikan Islam prinsip atau

¹⁹ Tatang S, *Op. Cit.*, hlm. 56.

²⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Op. Cit.*, hlm. 1102.

asas yang dimaksud adalah dasar pemikiran yang digunakan dalam melaksanakan metode pendidikan Islam, sehingga perlu dipahami terlebih dahulu prinsip-prinsip metodologi pendidikan Islam sebagai dasar pijakan dalam nuansa keilmuan.

Secara esensial metode pendidikan Islam merupakan alat yang bisa dicapai untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, dan ini dianggap oleh para ilmuwan pendidikan sebagai bagian penting dalam sistem pendidikan Islam. Dalam syair dikatakan bahwa “*al-Thariqatu Ahammu min al-Maddah*” maksudnya bahwa metodologi itu dianggap lebih penting dari pada penguasaan materi. Rasionalisasi dari pernyataan di atas adalah apabila seorang pendidik menguasai banyak materi, namun tidak memahami bagaimana materi tersebut bisa dididikan ke peserta didik (tidak menguasai metodologi), maka proses transformasi dan pewarisan nilai-nilai pendidikan Islam sulit dicapai. Namun sebaliknya, apabila seorang pendidik hanya menguasai sejumlah atau sedikit materi, tetapi penguasaan berbagai cara/strategi/teknik pembelajaran, maka dimungkinkan peserta didik akan kreatif dalam mencari dan mengembangkan materi sendiri dan tidak harus menerima materi dari pendidiknya. Hal ini sesuai dengan pernyataan para filosof pendidikan dari Barat bahwa pendidikan itu pada hakikatnya adalah proses pemberian kail untuk digunakan mencari ikan, dan bukan proses memberi ikan untuk dimakan oleh anak didik.²¹

²¹ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN-Malang Press, 2008, hlm. 133.

Dalam adagium ushuliyah dikatakan bahwa “*Al-Amru Bi Sya’i Amru Biwasailihi, Walil Wasaili Hukmul Maqosidi.*” Artinya perintah terhadap sesuatu termasuk di dalamnya adalah pendidikan maka perintah pula mencari mediumnya (metode), dan bagi medium hukumnya sama halnya dengan apa yang dituju.²² Oleh karena itu penerapan metode yang tepat sangat mempengaruhi pencapaian keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Metode yang tidak tepat akan berakibat terhadap pemakaian waktu yang tidak efisien.

Berbagai prinsip-prinsip mendasar dalam penerapan metode pendidikan adalah sebagai berikut:²³

1. Motivasi. Penerapan metode diarahkan untuk dapat memberikan dorongan agar peserta didik aktif belajar dan mengikuti pelajaran.
2. Perhatian. Penerapan metode diarahkan untuk dapat membangkitkan perhatian peserta didik agar tertarik terhadap persoalan yang disampaikan atau yang sedang dipelajari, melalui penerapan metode tersebut.
3. Peragaan. Penerapan metode diarahkan untuk dapat memberi kesempatan kepada peserta didik supaya mendemonstrasikan perolehan.
4. Apersepsi. Penerapan metode diarahkan untuk dapat dijadikan sebagai sarana penghubung dengan apa yang pernah dikenal oleh peserta didik sebelumnya, berkaitan dengan persoalan yang sedang dipelajari.
5. Individualitas. Penerapan metode diarahkan untuk dapat dijadikan sebagai sarana penghubung dengan bakat dan karakter masing-masing individu peserta didik.

²² Abdul Mujib Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Tri Genda Karya, 1993, hlm. 229.

²³ A. Fatah Yasin, *Op.Cit.*, 138-139.

6. Konsentrasi. Penerapan metode diarahkan untuk dapat dijadikan sebagai sarana yang bisa memusatkan daya konsentrasi peserta didik pada persoalan yang sedang dipelajari.
7. Korelasi. Penerapan metode diarahkan untuk dapat dijadikan sebagai sarana yang bisa mengajak peserta didik agar dapat menghubungkan mata pelajaran satu dengan lainnya.
8. Sosialisasi. Penerapan metode diarahkan untuk dapat dijadikan sebagai sarana yang bisa mengajak peserta didik menyesuaikan dengan keadaan lingkungan sosial.
9. Penilaian. Penerapan metode diarahkan untuk dapat dijadikan sebagai sarana yang bisa dipakai oleh pendidik dalam memantau, menilai, dan merekam partisipasi aktif peserta didik dalam memahami, menghayati, dan berperilaku dalam belajar.

Pada dasarnya tidak ada perbedaan yang signifikan antara metode (termasuk juga strategi dan teknik) dalam pendidikan Islam dengan metode dalam pendidikan lain. Jika diperhatikan, perbedaannya hanya terletak pada nilai spiritual dan mental yang menyertainya pada saat metode tersebut dilaksanakan atau dipraktikan. Prinsip metode pendidikan Islam yang mengandung unsur-unsur pembeda tersebut antara lain:

1. Niat dan orientasi dalam pendidikan Islam.

Yakni untuk mendekatkan hubungan antara manusia dengan Allah dan sesama makhluk. Pendekatan kepada Allah dilakukan dengan banyak mengingat-Nya yang disertai dengan tauhid, mengesakan Allah. Tauhid

ini yang menjadi ruh bagi setiap muslim. Prinsip ketauhidan inilah yang membedakan metode dalam pendidikan Islam dengan metode yang lain. Penerapan metode apa pun diperbolehkan asalkan mampu memperkuat keimanan dan pengabdian kepada Allah. Keimanan dan ketakwaan yang meningkat secara vertikal tersebut akan berdampak secara horizontal sehingga peserta didik menjadi lebih harmonis dengan sesama manusia dan sesama makhluk hidup lain di dunia ini.

2. Keterpaduan (integratif, tauhid).

Dalam arti bahwa dalam pendidikan Islam ada kesatuan antara Iman-Ilmu-Amal, Iman-Islam-Ihsan, *dzikir-fikr* (hati dan pikir), *zhahir-batin* (jiwa-raga), dunia akhirat, serta yang dulu-sekarang-akan datang. Semuanya harus seimbang, selaras, dan menyatu. Kesatuan dan kesaling terkaitan ini merupakan artikulasi dari ketauhidan yang menjadi karakteristik pendidikan Islam.

3. Bertumpu pada kebenaran.

Dalam arti bahwa materi yang disampaikan itu harus benar, disampaikan dengan cara yang benar, dan dengan dasar niat yang benar. Mencari kebenaran dan jalan lurus ini harus terus dilakukan selama manusia masih menghembuskan nafas.

4. Kejujuran dan amanah (*shidq – amanah*).

Berbagai metode yang dipakai dalam pendidikan Islam harus memegang teguh prinsip kejujuran (akademik). Kebohongan dan dusta (*kidzb*) dalam bentuk apapun tidak dibenarkan. Jika realitas (politik)

bertentangan dengan hasil penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi, misalnya, seorang pendidik (peneliti) harus tetap menyampaikan kebenaran tersebut: katakan kebenaran meski terasa pahit (*qul al-haqqa walau kana murran*).

5. Keteladanan.

Dalam pendidikan Islam ada kesatuan antara Iman-Ilmu-Amal. Pendidik dituntut menjadi contoh teladan bagi peserta didiknya. Tidak diperkenankan ada kata “saya hanya mengajar”. Pengajar shalat, misalnya, ia harus juga bisa menjadi contoh bagaimana ia menjalankan shalat dengan baik dan benar. Meskipun demikian, ada dispensasi (*rukhsah*) jika pendidik berhalangan secara syar’i semisal ia mengajar tentang haji sementara ia belum memiliki biaya untuk naik haji sehingga belum mampu berhaji.

6. Berdasar pada nilai. Metode pendidikan Islam tetap berdasarkan pada nilai etika-moral (*al-akhlaq al-karimah*).

Pengajar yang mengajar praktikum kimia atau geologi misalnya, dia tetap harus menjaga hubungan antara laki-laki dan perempuan, tidak berdua-duaan yang bisa mengakitatnya munculnya fitnah. Hal ini karena metode pendidikan Islam sarat nilai, tidak bebas nilai.

7. Sesuai dengan usia dan kemampuan akal anak (*biqadri uqulihim*).

Pendidikan hendaknya diberikan kepada peserta didik setelah mereka berusia minimal tujuh tahun, sehingga mereka mampu merangsang pemikiran serta memperteguh keimanan dan daya kreatifnya.

8. Sesuai dengan kebutuhan peserta didik (*child center*), bukan sekadar untuk memenuhi keinginan pendidikan, apalagi untuk proyek semata.
9. Mengambil pelajaran pada setiap kasus atau kejadian (*ibrah*) yang menyenangkan ataupun yang menyedihkan. Mengambil pelajaran ini dimulai dengan berpikir positif dan menerima perjalanan hidup dengan tidak berlebihan dalam menyikapinya.
10. Proporsional dalam memberikan janji (*wa'd, targhib*) yang mengembirakan dan ancaman (*wa'id, tarhib*) untuk mendidik kedisiplinan. Proporsional karena harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik.²⁴

Dasar dan sistem ini merupakan prinsip yang jelas, sederhana, dan mudah dilaksanakan. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, ada lima kaidah-kaidah dasar metode pendidikan yang dapat dijadikan pedoman oleh para pendidik, diantaranya:

1. Ikhlas

Pendidik hendaknya mencanangkan niatnya semata-mata untuk Allah dalam seluruh pekerjaan edukatifnya, baik berupa perintah, larangan, nasihat, pengawasan, atau hukuman. Ikhlas dalam perkataan dan perbuatan adalah sebagian dari asas iman dan keharusan Islam. Allah tidak akan menerima perbuatan tanpa dikerjakan secara ikhlas. Perintah untuk ikhlas, tercantum dalam Al-Qur'an:

²⁴ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, Yogyakarta: Lkis, 2009, hlm. 95.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan (dengan ikhlas) kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, yang demikian itulah agama yang lurus.” (QS. Al-Bayyinah: 5)²⁵

Rasulullah Saw. bersabda dalam sebuah hadis:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

“Sesungguhnya amal perbuatan tergantung pada niat, dan sesungguhnya setiap orang sesuai dengan niatnya.”²⁶

Karenanya, pendidik hendaknya memurnikan niatnya dan bermaksud mendapatkan keridhaan Allah dalam setiap amal perbuatan yang dikerjakan, agar diterima oleh Allah, dicintai anak-anak dan muridnya. Disamping itu, apa yang dinasihatkan bisa membekas pada diri mereka.

2. Takwa

Sifat terpenting lainnya yang harus dimiliki pendidik adalah takwa, yang didefinisikan oleh para ulama, mengerjakan apa yang diperintahkan Allah dan meninggalkan larangan-Nya. Oleh karena itu, firman Allah:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ

²⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. Tarbiyatul Aulad Fil Islam oleh Jamaludin Miri, Jakarta: Pustaka Amani, 1995, Cet. I, hlm. 184.

²⁶ *Ibid.*

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya.” (QS. Ali Imran: 102)²⁷

Selain itu, juga disebutkan dalam hadits Rasulullah Saw.:

إِتَّقِ اللَّهَ حَيْثُ مَا كُنْتَ وَ أَتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَّحُهَا وَ خَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ

حَسَنٍ

“Takwalah kepada Allah di mana saja kamu berada, ikutilah perbuatan buruk dengan perbuatan baik, niscaya akan menghapusnya, dan gaulilah orang-orang dengan budi pekerti yang baik.”²⁸

Sebab, pendidik adalah panutan yang akan diikuti dan ditiru, disamping penanggung jawab pertama dalam pendidikan anak berdasarkan iman dan ajaran Islam.

3. Ilmu

Bahwa pendidik harus memiliki ilmu pengetahuan perihal pokok-pokok pendidikan yang dibawa oleh syariat Islam, menguasai hukum-hukum halal-haram, mengetahui prinsip-prinsip etika Islam, memahami secara global peraturan Islam dan kaidah syariat Islam. Syariat Islam sangat besar memberikan perhatiannya terhadap ilmu pengetahuan, sebesar perhatian dalam pembentukan sikap ilmiah. Firman Allah:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ^{٢٩}

“Katakanlah: Adakah sama orang-orang yang mengetahui (berilmu pengetahuan) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (tidak berilmu pengetahuan)?” (QS. Az-Zumar: 9)²⁹

Dalam hadits Rasulullah Saw.:

²⁷ *Ibid.*, hlm. 186.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 187-188.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 190.

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Mencari ilmu pengetahuan adalah wajib bagi setiap Muslim.” (HR. Ibnu Majah)

Para pendidik hendaknya membekali dirinya dengan segala ilmu pengetahuan yang bermanfaat dengan metode-metode pendidikan yang sesuai.

4. Sabar

Dengan kesabaran pendidik, sang anak akan berhias dengan akhlak yang terpuji dan terjauh dari perangai tercela. Oleh karena itu, Islam memberikan perhatian besar kepada sifat sabar ini. Firman Allah:

وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.” (QS. Ali Imran: 134)³⁰

Dan hadits Rasulullah Saw.:

قَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ لِأَشَجِّ عَبْدِ الْقَيْسِ إِنَّ فِيكَ خَصْلَتَيْنِ يُحِبُّهُمَا
اللَّهُ الْحِلْمُ وَالْأَنَاءُ

Rasulullah Saw. berkata kepada Asyaj Abdul Qais: “Sesungguhnya pada dirimu ada dua sifat yang disenangi Allah. Kesabaran dan ketabahan.” (HR. Muslim)³¹

Pendidik hendaknya menghiasi dirinya dengan kesabaran, kelembutan dan ketabahan, jika dalam upaya mendidik umatnya meng-

³⁰*Ibid.*, hlm. 192.

³¹*Ibid.*, hlm. 193.

inginkan kebaikan dan perbaikan, petunjuk bagi generasi Muslim dan perbaikan anak-anaknya.

5. Rasa Bertanggung Jawab

Hal lain yang harus diketahui pendidik dan dihatinya adalah rasa tanggung jawab yang besar dalam pendidikan anak, baik segi iman, perangai, pembentukan jasmani dan rohaninya, maupun mempersiapkan mental dan sosialnya, serta Allah di hari kemudian akan menuntut pertanggung jawaban itu. Dalam Islam, meletakkan masalah tanggung jawab pendidikan di atas pundak orang tua dan pendidik. Di bawah ini ayat yang berkaitan tentang tanggung jawab tersebut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.” (QS. At-Tahrim: 6)³²

Juga sabda Rasulullah Saw.:

عَلِّمُوْا اَوْلَادَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ الْحَيْرَ وَادَّبُوْهُمْ

“Ajarilah anak-anakmu dan keluargamu kebaikan dan didiklah mereka.” (HR. Abdur Razaq dan Sa’id bin Manshur)

Bagi setiap pendidik mukmin, berakal sehat, dan bijak, wajib untuk menunaikan tanggung jawab ini sesempurna mungkin, dengan kesadaran bahwa Allah akan murka bila menyia-nyiakannya dan azab jahanam adalah balasannya.

³²*Ibid.*, hlm. 196.

Selain prinsip-prinsip metode pendidikan di atas dalam penerapan berbagai metode pendidikan harus memperhatikan beberapa asas, salah satunya menurut al-Syaibani antara lain adalah:

1. Asas agama, yakni penerapan metode harus mengacu pada sumber asasi ajaran Islam al-Qur'an dan Hadits.
2. Asas biologis, yakni penggunaan metode harus memperhatikan kondisi kebutuhan jasmani dan tingkat perkembangan peserta didik.
3. Asas psikologis, yakni penerapan metode harus disesuaikan dengan kondisi minat dan bakat atau motivasi peserta didik.
4. Asas sosial, yakni penerapan metode harus disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan sosial peserta didik yang selalu berubah dan berkembang setiap saat.³³

Seorang guru atau pendidik harus memperhatikan prinsip-prinsip tersebut dalam melaksanakan pembelajaran. Berbagai asas dan prinsip yang telah dikemukakan di atas, sebaiknya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan oleh pendidik dalam menentukan, memilih, dan menerapkan berbagai jenis metode yang diterapkan dalam proses belajar mengajar. Jika prinsip-prinsip tersebut diperhatikan, maka peserta didik akan mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh tanpa merasakan bosan, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Sementara dari sudut pelaksanaannya, asas-asas metode pendidikan Islam dapat diformulasikan kepada:

³³ A. Fatah Yasin, *Op.Cit.*, hlm. 134.

1. Asas Motivasi, yaitu usaha pendidik untuk membangkitkan perhatian peserta didik ke arah bahan pelajaran yang sedang disajikan.
2. Asas Aktivitas, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk ambil bagian secara aktif dan kreatif dalam seluruh kegiatan pendidikan yang dilaksanakan.
3. Asas Apersepsi, yaitu mengupayakan respon-respon tertentu dari peserta didik sehingga mereka memperoleh perubahan tingkah laku, perbendaharaan konsep, dan kekayaan akan informasi.
4. Asas Peragaan, yaitu memberikan variasi dalam cara-cara mengajar dengan mewujudkan bahan yang diajarkan secara nyata, baik dalam bentuk aslinya maupun tiruan.
5. Asas Ulangan, yaitu usaha untuk mengetahui taraf kemajuan atau keberhasilan belajar peserta didik dalam aspek pengetahuan, ketrampilan dan sikap.
6. Asas Korelasi, yaitu menghubungkan suatu bahan pelajaran dengan bahan pelajaran lainnya, sehingga membentuk mata rantai yang erat.
7. Asas konsentrasi, yaitu memfokuskan pada suatu pokok masalah tertentu dari keseluruhan bahan pelajaran untuk melaksanakan tujuan pendidikan serta memperhatikan peserta didik dalam segala aspeknya.
8. Asas Individualisasi, yaitu memperhatikan perbedaan-perbedaan individual peserta didik.
9. Asas Sosialisasi, yaitu menciptakan situasi sosial yang membangkitkan semangat kerja sama antara peserta didik dengan pendidik atau sesama

peserta didik dan masyarakat, dalam menerima pelajaran agar lebih berdaya guna.

10. Asas Evaluasi, yaitu memperhatikan hasil dari penilaian terhadap kemampuan yang dimiliki peserta didik sebagai umpan balik pendidik dalam memperbaiki cara mengajar.
11. Asas Kebebasan, yaitu memberikan keleluasaan keinginan dan tindakan bagi peserta didik dengan dibatasi atas kebebasan yang mengacu pada hal-hal yang positif.
12. Asas Lingkungan, yaitu menentukan metode dengan berpijak pada pengaruh lingkungan akibat interaksi dengan lingkungan akibat interaksi lingkungan.
13. Asas Globalisasi, yaitu memperhatikan reaksi peserta didik terhadap lingkungan secara keseluruhan, tidak hanya secara intelektual, tetapi juga secara fisik, sosial dan sebagainya.
14. Asas Pusat-Pusat Minat, yaitu memperhatikan kecenderungan jiwa tetap ke jurusan suatu yang berharga bagi seseorang.
15. Asas Ketauladanan, yaitu memberikan contoh terbaik untuk ditiru dan ditauladani peserta didik.
16. Asas Pembiasaan, yaitu membiasakan hal-hal positif dalam diri peserta didik sebagai upaya praktis dalam pembinaan mereka.³⁴

Metode pendidikan Islam harus dipahami, diolah, digunakan, dan dikembangkan dengan mengacu pada asas-asas sebagaimana dikemukakan di

³⁴ Abdul Mujib Muhaimin, *Op.Cit.*, hlm. 234-240.

atas. Melalui aplikasi nilai-nilai Islam dalam proses penyampaian seluruh materi pendidikan Islam, diharapkan proses tersebut dapat diterima, dipahami, dihayati dan diyakini sehingga pada gilirannya memotivasi peserta didik untuk mengamalkannya dalam bentuk nyata. Di samping itu, dalam asas metode pendidikan Islam juga diperlukan prinsip variasi dan inovasi, karena kedua prinsip ini membawa situasi dan kondisi baru yang dapat menumbuhkan gairah semangat belajar anak didik.

Cara yang ditempuh pada prinsip bervariasi adalah pergantian pendidik, variasi pergantian pendidik untuk tiap jam pelajaran, variasi pemberian aspek-aspek materi yang meliputi perilaku, hubungan sosial dan kesulitan belajar. Selain itu, juga diperlukan variasi kegiatan anak didik, misalnya mendengar, menulis, mengamati, membahas, menggambar, bermain, mencari, menyelesaikan, bertanya, berdiskusi, membuat proyek/eksperimen, dan sebagainya. Tidak kalah penting adalah prinsip inovasi dalam proses belajar dan mengajar yang berkaitan dengan ketangkasan pendidik memunculkan atau melahirkan kondisi yang baru maupun dalam kaitannya dalam penyampaian materi pendidikan.

C. Dasar-dasar Metode Pendidikan

Metode pendidikan dalam penerapannya banyak menyangkut permasalahan individu atau sosial peserta didik dan pendidikan itu sendiri, sehingga dalam menggunakan metode seorang pendidik harus memperhatikan dasar-dasar umum metode pendidikan. Sebab metode pendidikan itu hanyalah merupakan sarana atau jalan menuju tujuan pendidikan, sehingga segala jalan

yang ditempuh oleh seorang pendidik haruslah mengacu pada dasar-dasar metode pendidikan tersebut.

Dalam konteks ini, metode pendidikan tidak terlepas dari dasar agamis, biologis, psikologis, dan sosiologis.

1. Dasar Agama

Agama merupakan salah satu dasar metode pendidikan dan pengajaran. Al-Qur'an dan Hadits tidak bisa dilepaskan dari pelaksanaan metode pendidikan. Dalam kedudukannya sebagai dasar ajaran Islam, maka dengan sendirinya metode pendidikan harus merujuk pada kedua sumber tersebut. Sehingga segala penggunaan dan pelaksanaan metode pendidikan tidak menyimpang dari kedua sumber pendidikan tersebut.³⁵ Dapat dikatakan bahwa metode pendidikan berdasarkan pada agama Islam yang menjadi sumber ajarannya adalah Al-Qur'an dan Hadits.

Al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad.³⁶ Oleh karena itu, sudah barang tentu dasar pendidikan sebagai bagian dari aspek kehidupan manusia adalah bersumber kepada Al-Qur'an. Setelah Al-Qur'an, dasar pendidikan juga menjadikan Sunnah (yang disebut juga Hadits) sebagai sumber pendidikan. Karena pada zaman Nabi para sahabat selalu bertanya kepada Nabi tentang segala hal

³⁵ Ramayulis, *Op. Cit.*, hlm. 266.

³⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hlm. 19.

yang tidak terdapat dalam Al-Qur'an, dan menjadikannya sebagai landasan berfikir mereka.

2. Dasar Biologis

Dasar yang mempertimbangkan kebutuhan jasmani dan tingkat perkembangan usia peserta didik.³⁷ Sehingga semakin lama perkembangan biologi seseorang, maka dengan sendirinya makin meningkat pula daya intelektualnya.³⁸ Perkembangan jasmani dan kondisi jasmani itu sendiri, memegang peran yang sangat penting dalam proses pendidikan. Sehingga dalam menggunakan metode pendidikan seorang pendidik harus memperhatikan kondisi biologis peserta didik, seorang peserta didik yang cacat akan berpengaruh terhadap prestasi pesertadidik, baik pengaruh positif dan negatif. Hal ini memberikan hikmah dari penciptaan Tuhan, maka dengan harapan besar pendidik dapat memberikan pengertian secukupnya pada peserta didiknya untuk menerima penciptaan Allah yang sedemikian rupa.

3. Dasar Psikologis

Metode pendidikan baru dapat diterapkan secara efektif, bila didasarkan pada perkembangan dan kondisi psikologis peserta didik. Sebab perkembangan dan kondisi psikologis peserta didik memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap internalisasi nilai dan internalisasi ilmu.³⁹ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam menggunakan metode pendidikan seorang pendidik disamping memperhatikan kondisi

³⁷ Samsul Nizar, *Op. Cit.*, hlm. 68.

³⁸ Ramayulis, *Op. Cit.*, hlm. 267.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 267-268.

jasmani peserta didik juga perlu memperhatikan kondisi jiwa atau rohaninya, sebab manusia pada hakikatnya terdiri dari dua unsur, yaitu jasmani dan rohani, yang kedua-duanya merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisah-pisahkan. Kondisi psikologis yang menjadi dasar dalam metode pendidikan berupa sejumlah kekuatan psikologis peserta didik termasuk motivasi, emosi, minat, sikap, keinginan, kesediaan, bakat-bakat, dan kecakapan akal (intelektualnya). Sehingga pendidik dituntut untuk mengembangkan potensi psikologis, yang ada pada peserta didik.⁴⁰

4. Dasar Sosiologis

Interaksi yang terjadi antara sesama peserta didik dan interaksi antara pendidik dan peserta didik, merupakan interaksi timbal balik yang kedua belah pihak akan saling memberikan dampak positif pada keduanya. Interaksi pendidikan yang terjadi dalam masyarakat juga justru memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan peserta didik. Dan diharapkan pula agar pendidik mampu mengembangkan dan mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik dengan memperhatikan perkembangan kebudayaan dan peradaban yang muncul. Sehingga proses pembelajaran yang terjadi dapat menginternalisasikan nilai dan selanjutnya diaplikasikan dalam kehidupan peserta didik.⁴¹

Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa dasar penggunaan sebuah metode pendidikan salah satunya adalah dasar sosiologis, baik dalam interaksi yang terjadi antara peserta didik dengan peserta didik,

⁴⁰*Ibid.*, hlm. 268.

⁴¹*Ibid.*, h. 268-269.

pendidik dengan peserta didik, pendidik dengan masyarakat, dan peserta didik dengan masyarakat bahkan diantara mereka semua dengan pemerintah. Dengan dasar di atas, seorang pendidik dalam menginternalisasikan nilai yang sudah ada dalam masyarakat (*social value*) diharapkan dapat menggunakan metode pendidikan yang tepat agar proses pembelajaran tidak menyimpang jauh dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

Dengan dasar di atas, seorang pendidik dalam menginternaslisasi nilai yang sudah ada dalam masyarakat (*sosial value*) diharapkan dapat menggunakan metode pendidikan Islam agar proses pembelajaran tidak menyimpang jauh dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

D. Tujuan dan Manfaat Metode Pendidikan

Tujuan dan Manfaat metode adalah alat untuk memudahkan tercapainya tujuan yang sudah ditentukan dapat diterima peserta didik dengan mudah. Karena pentingnya fungsi metode dalam pendidikan Islam, pengajar hendaknya mampu menguasai dan mahir dalam kaitannya dengan metode pendidikan sehingga dapat memilih dan menggunakan dengan optimal agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Secara essensial metode sebagai alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan itu mempunyai fungsi ganda, yakni:

1. Polipragmatis.

Yaitu manakala metode itu mengandung kegunaan yang serba ganda (multi purpose). Misalnya metode tertentu pada situasi tertentu

dapat dipergunakan untuk merusak, pada situasi dan kondisi yang lain dapat digunakan untuk membangun atau untuk memperbaiki. Kegunaanya dapat bergantung kepada si pemakai atau pada corak dan bentuk serta kemampuan dari metode sebagai alat. Contoh konkrit dalam hal ini seperti *Audio Visual Methods* yang mempergunakan *video cassette recorder* yang dapat merekam dan menayangkan semua jenis film, baik yang moralis maupun pornografis.

2. Monopragmatis.

Yaitu yang hanya dapat dipergunakan untuk mencapai satu macam tujuan saja. Misalnya metode eksperimen ilmu alam yang menggunakan laboratorium ilmu alam, hanya dapat dipergunakan untuk eksperimen-eksperimen bidang ilmu alam, dan tidak dipergunakan untuk eksperimen ilmu-ilmu lain seperti ilmu sosial dan lain-lain.⁴²

Pada prinsipnya fungsi metode pendidikan Islam adalah mengarahkan keberhasilan belajar, memberi kemudahan dalam belajar mengajar berdasarkan pada bakat dan minat peserta didik, serta mendorong usaha kerja sama dalam kegiatan belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik. Selain itu, fungsi metode pendidikan adalah memberi inspirasi peserta didik melalui hubungan yang serasi antara pendidik dan peserta didik yang seiring dengan tujuan pendidikan Islam. Di samping itu, fungsi metode pendidikan mempunyai prinsip agar pengajaran dapat disampaikan dalam suasana yang menyenangkan, menggembirakan, dan penuh motivasi sehingga materi dapat

⁴² Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendidikan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press, 2005, hlm. 67.

dengan mudah diterima. Dalam menyampaikan materi pendidikan perlu ditetapkan metode yang berdasar pada pandangan dalam menghadapi manusia sesuai dengan unsur penciptaanya, yaitu jasmani, rohani dan dilengkapi akal perasaan yang mengarahkannya agar menjadi manusia yang sempurna.

E. Macam-macam Metode Pendidikan

Secara rinci metode-metode pendidikan penjelasannya adalah sebagai berikut:⁴³

1. Metode Ceramah

Metode ceramah ialah sebuah bentuk interaksi edukatif melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru atau pendidik terhadap sekelompok pendengar (murid).

2. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah cara penyampaian pelajaran dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan murid memberikan jawaban. Atau sebaliknya murid bertanya dan guru memberikan jawabannya. Dengan demikian, diharapkan terjadi dialog antara guru dan murid.

3. Metode Diskusi

Secara umum, metode diskusi sebagai salah satu metode interaktif edukatif diartikan sebagai metode di dalam mempelajari bahan atau penyampaian bahan pelajaran dengan jalan mendiskusikannya (tukar

⁴³ Zuhairini dan Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: UM PRESS, Cetakan Pertama, 2004, hlm. 61-75.

pendapat), sehingga menimbulkan pengertian, pemahaman, serta perubahan tingkah laku murid.

4. Metode Latihan Siap

Metode latihan siap sebagai salah satu metode interaktif edukatif dalam pendidikan dan pengajaran, dilaksanakan dengan jalan melatih anak-anak (murid) terhadap bahan-bahan pelajaran yang diberikan. Penggunaannya biasanya pada bahan-bahan pelajaran yang bersifat motoris dan keterampilan. Dengan melakukan latihan berkali-kali, terus-menerus secara tertib dan teratur, pengetahuan dan pemahaman dapat diperoleh dan disempurnakan oleh murid.

5. Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Demonstrasi dan eksperimen merupakan metode interaktif edukatif yang sangat efektif dalam membantu murid untuk mengetahui proses pelaksanaan sesuatu, apa unsur yang terkandung di dalamnya, dan cara mana yang paling tepat dan sesuai, melalui pengamatan induktif. Dengan pengertian lain, yang lebih sederhana, metode Demonstrasi dan Eksperimen adalah suatu metode mengajar di mana seorang guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses atau suatu kaifiyah melakukan sesuatu, misalnya cara mengambil wudhu.

6. Metode Pemberian Tugas Belajar

Metode pemberian tugas belajar yang dalam percakapan sehari-hari disebut metode pekerjaan rumah adalah metode interaktif edukatif, di

mana murid diberi tugas khusus (sehubungan dengan bahan pelajaran) di luar jam-jam pelajaran. Dalam pelaksanaannya, murid-murid dapat mengerjakan tugasnya tidak hanya di rumah, tetapi dapat dikerjakan juga di perpustakaan, laboratorium, ruang praktikum dan sebagainya. Kemudian tugas tersebut dipertanggungjawabkan terhadap guru.

7. Metode Pembelajaran Terprogram

Metode pembelajaran terprogram menggunakan bahan pengajaran yang disiapkan secara khusus. Isi pengajaran di dalamnya harus dipecahkan menjadi langkah-langkah kecil, diurut dengan cermat, diarahkan untuk mengurangi kesalahan, dan diikuti dengan umpan balik segera. Siswa mendapat kebebasan untuk belajar menurut kecepatan masing-masing.

8. Metode Latihan Bersama Teman

Metode latihan bersama teman memanfaatkan siswa yang telah lulus atau berhasil untuk melatih temannya dan ia bertindak sebagai pelatih, pembimbing seorang siswa yang lain. Ia dapat menentukan metode pembelajaran yang disukainya untuk melatih temannya tersebut. Setelah teman berhasil atau lulus, kemudian ia bertindak sebagai pelatih bagi seorang teman yang lain.

9. Metode Simulasi

Metode simulasi ini menampilkan simbol-simbol atau peralatan yang menggantikan proses, kejadian, atau benda yang sebenarnya. Penggunaan metode simulasi ini perlu memperhatikan; (a) pada tahap

permulaan proses belajar mengajar, diperlukan tingkat di bawah realitas. Siswa diharapkan mengidentifikasi lokasi tujuan, sifat-sifat benda, tindakan yang sesuai dengan kondisi tertentu dan sebagainya, (b) pada tahap pertengahan proses belajar mengajar, diperlukan tingkat realitas yang memadai. Siswa diharapkan dapat mempelajari sesuatu dalam kaitan dengan pengetahuan yang lebih luas dan memulai mengkoordinasikan keterampilan-keterampilan, (c) pada tahap terakhir diperlukan tingkat realitas yang tinggi, (d) siswa diharapkan dapat melakukan pekerjaan seperti seharusnya.

10. Metode Studi Kasus

Metode ini berbentuk pelepasan tentang masalah kejadian, atau situasi tertentu, kemudian siswa ditugasi mencari alternatif pemecahannya. Kemudian metode ini dapat juga dipergunakan untuk mengembangkan berfikir kritis dan menemukan solusi baru dari satu topik yang dipecahkan. Metode ini dapat dikembangkan atau diterapkan pada siswa, manakala siswa mempunyai pengetahuan awal tentang masalah ini. Metode ini memiliki keterbatasan sebagai berikut; (a) mendapat kasus yang telah ditulis dengan baik sebagai hasil penelitian lapangan dan sesuai dengan lingkungan kehidupan siswa, (b) mengembangkan kasus yang sangat mahal.

11. Metode Insiden

Metode ini hampir sama dengan metode studi kasus, akan tetapi siswa dibekali dengan data dasar yang tidak lengkap tentang suatu

kejadian atau peristiwa. Mereka harus mencari data tambahan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan kepada mereka tentang kejadian dan peristiwa tersebut data ini sudah tersedia di sekolah dan ada pada guru, maka guru harus mempersiapkan data itu untuk diberikan kepada siswa yang membutuhkannya. Metode ini memiliki keunggulan dibandingkan dengan metode studi kasus, siswa belajar menyelami permasalahan, kemudian mereka berusaha memecahkan masalah, dalam hal ini menumbuh kembangkan cara berfikir siswa sebagaimana yang dikehendaki dalam studi mandiri, siswa berfikir kritis, kreatif. Metode ini dapat berguna bagi kehidupan siswa dalam memecahkan, menyelami masalah kehidupan sehari-hari.

12. Metode Karyawisata

Melalui karyawisata, sebagai metode interaktif edukatif, murid dibawah bimbingan guru mengunjungi tempat-tempat tertentu dengan tujuan belajar. Dengan demikian, ada keterikatan oleh tujuan dan tugas belajar. Dalam perjalanan karyawisata, ada hal tertentu yang telah diprogramkan dalam proses belajar mengajar untuk dipelajari murid.

13. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok dalam proses belajar mengajar adalah kelompok kerja dari kumpulan beberapa individu yang bersifat pedagogis yang di dalamnya terdapat adanya hubungan timbal balik (kerja sama) antara individu saling percaya. Dengan pengertian lain, guru dalam menghadapi murid-murid di kelas merasa perlu membagi

mereka dalam beberapa kelompok untuk memecahkan suatu masalah atau untuk mengerjakan tugas atau pekerjaan secara bersama-sama.

14. Metode Sosiodrama atau Bermain Peranan

Metode sosiodrama adalah metode mengajar dengan mendemonstrasikan cara bertingkah laku dalam hubungan sosial. Sedangkan bermain peranan menekankan kenyataan di mana para murid diikutsertakan dalam memainkan peranan di dalam mendemonstrasikan masalah-masalah sosial.

F. Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an

Sebelum menjelaskan dan merinci metode pendidikan yang terkandung di dalam al-Qur'an, terlebih dahulu penulis sebutkan beberapa pendekatan yang diperlukan dalam metode pendidikan yang terkandung di dalam al-Qur'an, pendekatan tersebut ialah sebagai berikut:

1. Pendekatan religius, bahwa manusia diciptakan memiliki potensi dasar (fitrah) atau bakat agama.
2. Pendekatan filosofis, bahwa manusia adalah makhluk rasional atau berakal pikiran untuk mengembangkan diri dan kehidupannya.
3. Pendekatan rasio-kultural, bahwa manusia adalah makhluk bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga latar belakangnya mempengaruhi proses pendidikan.
4. Pendekatan scientific, bahwa manusia memiliki kemampuan kognitif, dan afektif yang harus dikembangkan.⁴⁴

⁴⁴ Armai Arief, *Op. Cit.*, hlm. 41

Sehingga dengan mengacu pada penjelasan di atas, sudah seharusnya dalam mendidik tidak hanya memandang dari perkembangan peserta didiknya saja, tapi juga hal yang sangat penting adalah beberapa hal yang memengaruhinya. Ada pun beberapa metode yang terkandung di dalam al-Qur'an, antara lain:

1. *Mau'izhah*, hal demikian ditemukan pada diri Luqman yang mana anak dan istrinya dalam keadaan kafir. Oleh karenanya, Luqman menasehatinya sehingga keduanya beriman.⁴⁵
2. Dialog, metode ini dapat dipahami sebagai jalan untuk membuka jalur informasi antara pendidik dengan peserta didik.

Ada beberapa macam metode dialog di dalam al-Qur'an. *Pertama*, dialogis dengan pendekatan rasionalis, ditemukan pada nabi Nuh terhadap anaknya Kan'an. Tatkala seruan beriman tidak dihiraukan, kemudian nabi Nuh mendesak untuk beriman karena *fuctural-rasional* akan terjadi banjir yang siap menghancurkan dan menenggelamkan semuanya. Tetapi tawaran tersebut tidak berhasil, lantas Kan'an menggunakan nalar logisnya untuk menyelamatkan dirinya dengan cara pergi ke gunung. *Kedua*, dialogis-demokratis-teologis, sebagaimana terjadi pada nabi Ibrahim. Nabi Ibrahim mendialogkan mimpinya tentang penyembelihan anaknya (Ismail). Dialog tersebut dilakukan secara demokratis, dan beliau menjelaskan bahwa perintah penyembelihan tersebut berasal dari Allah. *Ketiga*, dialogis-psikologis, yang telah

⁴⁵ Mihtahul Huda, *Interaksi Pendidikan 10 Cara al-Qur'an Mendidik Anak*, Malang: UIN-Malang Press, 2008, hlm 315.

dilakukan oleh nabi Ya'qub terhadap Yusuf, terkait dengan masalah mimpi yang dialami oleh nabi Yusuf. *Keempat*, dialogis-intuitif, metode ini menggambarkan dialog antara Maryam dan kaumnya yang pada akhirnya melibatkan nabi Isa. Maryam menyadari tidak mungkin menyelesaikan permasalahan yang dituduhkan kaumnya. Maryam mengandalkan kekuatan transendental dari Allah dalam bentuk intuisi kepada Isa. Hal ini sebenarnya adalah pendidikan yang terjadi atas kekuatan mu'jizat Allah atas rasulnya.⁴⁶

3. Prenatal-posnatal, metode ini dipahami pada interaksi pendidikan Ayarkha Hanna terhadap Maryam dan nabi Zakariya terhadap Yahya.

Usaha-usaha untuk mendapatkan anak saleh dilakukan melalui do'a dan nazar. Berkali-kali Zakariya berdo'a dengan *uslub* yang berbeda-beda menunjukkan kesungguhannya dalam memohon anak disaat usianya sendiri tua dan istrinya mandul. Demikian Hanna berazam untuk memiliki anak yang saleh, kemudian Allah mengabulkan dengan kelahiran nabi Yahya.⁴⁷

4. *Problem Solving*.

Hal ini terlihat dalam interaksi Adam dengan Qabil dan Habil, serta interaksi nabi Ya'qub dengan putra-putranya (nabi Yusuf dengan saudaranya). Pendidikan nabi Adam terhadap anaknya yang sedang bertikai memperebutkan pasanganya. Meskipun pada akhirnya tidak tercapai sasaran yang dimaksud agar terjadi perdamaian antara keduanya.

⁴⁶*Ibid.*, hlm. 315-316.

⁴⁷*Ibid.*, hlm 316.

Demikian yang dilakukan nabi Ya'qub yang dilakukan terhadap saudara-saudara Yusuf untuk memberi solusi atas konflik internal keluarganya.⁴⁸

5. Bantah-bantahan (*al-mujadalah*).

Sebenarnya metode ini hampir sama dengan teknik diskusi, hanya saja teknik ini diikuti oleh peserta yang heterogen, yang mungkin berbeda idiologis, agama, prinsip, filsafat hidup atau perbedaan-perbedaan lainnya. Hal ini didasarkan pada al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125.⁴⁹

6. Metafora (*al-amtsal*).

Al-amtsal adalah perumpamaan baik berupa ungkapan, gerak, maupun melalui gambar-gambar. Dalam konteks pendidikan Islam, metode ini lebih mengarah kepada perumpamaan dalam segi ungkapan belaka (perhatikan QS. al-Ankabut: 41-43, ar-Ra'd: 17, Ibrahim: 24-26, al-Baqarah: 26).⁵⁰

7. Imitasi (*al-qudwah*).

Hal ini dilakukan dengan menampilkan seperangkat teladan bagi diri pendidik untuk peserta didik melalui komunikasi interaksi di dalam kelas maupun di luar kelas. Sehingga tuntutan pendidik tidak hanya berceramah, berkhotbah, atau berdiskusi. Tetapi lebih penting lagi, mengamalkan semua ajaran yang telah dimengerti, sehingga peserta didik dapat meniru dan mencontohnya. Terkait dengan metode ini dijelaskan dengan menggunakan istilah metode pemberian teladan, hal ini terkait

⁴⁸*Ibid.*, hlm 317.

⁴⁹*Ibid.*

⁵⁰*Ibid.*, hlm 318.

dengan penjelasan ayat yang artinya: “*Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia.*” (QS. Al-Mumtahanah, 60: 4). Kemudian keteladanan ini diikuti oleh Nabi Muhammad. Metode ini menjadi penting karena terdapat aspek afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku (*behavioral*).⁵¹

8. Pemberian hukuman dan ganjaran.

Bila keteladanan dan pembiasaan tidak mampu, maka pada waktu itu harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan pada tempat yang benar, sebagai bentuk kelanjutan dari proses pengarahan dan bimbingan terhadap anak didik ke arah perkembangan yang lebih baik dan terarah, tindakan tegas itu adalah hukuman. Di dalam al-Qur’an hukuman dikenal dengan ungkapan azab, kata tersebut di dalam al-Qur’an sebanyak 373 kali (misalnya dalam QS. Al-Taubah: 74, al-Fath: 16, an-Nuh:23, al-Maidah: 38 dan lain sebagainya). Sedangkan ganjaran/pahala diberikan kepada peserta didik yang taat terhadap aturan dan menunjukkan prestasi yang baik. Dalam al-Qur’an dikenal dengan istilah anjrun yang diulang sebanyak 105 kali (misalnya dalam QS. Ali Imran: 136, surat Hud: 11 dan lain sebagainya).⁵²

⁵¹*Ibid.*, hlm 319.

⁵²*Ibid.*, hlm 320.